

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir kopi utama di dunia, dengan komoditas kopi sebagai penyumbang devisa penting dari sektor perkebunan. Peran strategis kopi tidak hanya terlihat dari kontribusinya terhadap perekonomian nasional, tetapi juga dari kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan petani. Dalam perdagangan internasional, kopi Indonesia baik jenis arabika maupun robusta memiliki daya saing yang cukup tinggi karena keunikan cita rasa dan keragaman geografisnya.

Namun demikian, kinerja ekspor kopi Indonesia masih menunjukkan kondisi yang fluktuatif dari waktu ke waktu. Meskipun Indonesia menempati posisi sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia, dengan produksi sekitar 789.000 ton per tahun, peningkatan produksi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan ekspor yang stabil. Data Kementerian Pertanian (2025) menunjukkan bahwa ekspor kopi Indonesia memang mengalami peningkatan dari 420.000 ton pada tahun 2024 menjadi 427.000 ton pada tahun 2025, sementara konsumsi domestik turun dari 368.000 ton menjadi 361.000 ton. Pada Januari- September 2024, ekspor kopi mencapai 342.000 ton atau senilai 1,49 miliar dollar AS (RP 23 triliun), dengan tujuan utama ke Amerika Serikat, Mesir, Jerman dan Malaysia (Andri, 2025).

Pasokan kopi dunia sebagian besar berasal dari Brazil (3.212.400 ton), Vietnam (1.758.000 ton), Kolombia (676.284 ton), Indonesia (572.460 ton)

dengan total kontribusi dari keempat negara tersebut adalah 67,75% (Kementan, 2017). Keempat negara eksportir utama yaitu Brazil, Vietnam, Kolombia dan Indonesia mengalami persaingan yang dinamis di pasar global. Hal ini dapat dilihat dari setiap pangsa kopi biji masing-masing negara eksportir di negara importir kopi utama dunia dari waktu ke waktu. Pangsa kopi biji tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi di mana masing-masing negara penghasil kopi di dunia ternyata mengalami perubahan baik dalam hal produksi domestik, jumlah ekspor serta kontribusinya terhadap perdagangan dunia yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal masing-masing Negara (Rosiana, 2019 dalam Manalu, 2022).

Brazil berada pada peringkat pertama sebagai pemimpin pasar (*Market Leader*) dengan pangsa pasar terbesar 42% dalam produk kopi yang relevan dan termasuk juga kedalam negara konsumsi kopi ketiga tertinggi di dunia. Selanjutnya Vietnam berada pada peringkat kedua penantang pasar (*Market Challenger*) dengan pangsa pasar sebesar 20%. Vietnam dengan strategi penantang pasar terus meningkatkan presentase penjualan kopi (*Market Share*), sedangkan Colombia dan Indonesia sebagai pengikut pasar (*Market Follower*) dengan pangsa pasar sebesar 8% dan 7%. Negara dengan pangsa pasar dibawah 5% dalam persaingan pasar dianggap sebagai relung pasar (*Market Nicher*) posisi ini biasanya mengincar pasar yang sempit, tidak terlalu banyak persaingan dan kurang dilirik oleh pemimpin pasar dan juga penantang pasar (Askia dkk, 2025)

Indonesia belum bisa menjadi pemimpin pasar namun hanya bisa jadi pengikut pasar karena produsen kopi Indonesia lebih kecil di pasaran internasional. Permasalahan ini terjadi disebabkan oleh kualitas produksi Indonesia lebih rendah karena kopi yang di ekspor Indonesia bukan yang menjadi nilai tambah/ bubuk kopi sehingga total nilai ekspor negara Brazil dan Vietnam lebih tinggi di pasaran internasional. Indonesia mengekspor biji mentah (*Green bean*) karena belum memiliki industri pengolahan kopi yang memadai, dan juga biji kopi mentah Indonesia lebih berkualitas tinggi serta memiliki nilai tambah di pasar ekspor (Lubis, 2023).

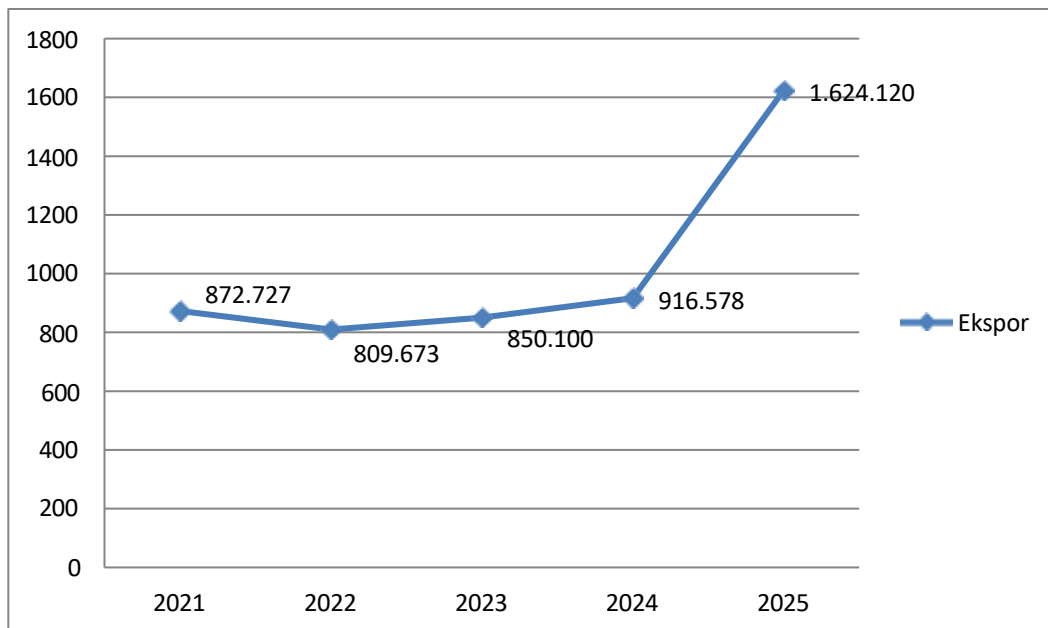
Pasar ekspor kopi Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat (USA) yang mencapai total ekspor pada tahun 2000 sampai 2018 sebesar 1.159.877 ton atau mencapai share 15,43% dengan total nilai ekspor mencapai USD 3,42. Berdasarkan data dari Trade Map (2023), ekspor kopi Indonesia ke pasar Amerika Serikat memiliki nilai ekspor paling tinggi dibandingkan dengan negara-negara pengimpor kopi lainnya. Dengan produksi yang besar dan kualitas yang diakui, Indonesia terus memainkan peran penting dalam pasar kopi global. Negara tujuan ekspor berikutnya yang berkontribusi cukup signifikan adalah Jerman dan Jepang dengan pangsa pasar masing-masing mencapai 13,04% dan 12,65% atau masing-masing sebesar 980.165 ton dan 951.022 ton atau mencapai total nilai ekspor USD 1,50 milyar dan USD 1,75 milyar (Cen, 2021).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2024), keunikan kopi Indonesia terletak pada ragam cita rasanya yang mencerminkan karakteristik geografis dan

tradisi lokal. Kopi Aceh Gayo memiliki aroma gula merah, coklat pekat dan jeruk citrus, sementara Mandailing menawarkan caramel manis rempah . Java Preanger menghadirkan rasa jeruk citrus segar, Temanggung dikenal dengan rasa tanah dan caramel, Kintamani dari Bali memadukan coklat,kacang dan lemon, Toraja kaya akan aroma gula merah coklat susu. Kopi Wamena Papua yang manis alami dengan kesaman rendah. Ragam cita rasa ini menjadikan kopi Indonesia unggul di pasar global, sekaligus memperkuat posisinya sebagai salah satu produsen kopi terkemuka di dunia.

Daya saing global menunjukkan Tren kopi spesialti dan organik semakin kuat seiring meningkatnya kesadaran global terhadap kualitas dan keberlanjutan pasar di Eropa dan Amerika Utara sangat menyukai kopi bersertifikasi *Fair Trade* dan organic, yang menjamin produk etis dan ramah lingkungan. Kopi spesialti dengan biji pilihan dan cita rasa unik menarik konsumen, tren ini membuka peluang besar bagi kopi Indonesia untuk bersaing di pasar global sekaligus mendukung petani lokal melalui praktik agrikultur berkelanjutan. Sebagian besar kopi Indonesia yaitu 80-90 persen adalah robusta tetapi kopi spesialti seperti luwak dan Mandailing juga memiliki nilai tambah tinggi. Selain menjadi komoditas ekspor utama, kopi menyumbang devisa terbesar keempat setelah minyak sawit, karet, dan kakao dari sector perkebunan (Andri, 2025).

Adapun perkembangan nilai ekspor kopi indonesia dapat diperhatikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1.1
Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2021-2025 (US\$)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2026).

Berdasarkan Gambar 1.1 ekspor kopi di Indonesia tahun 2021-2025 mengalami fluktuasi cenderung meningkat, pada tahun 2021 nilai ekspor sebesar 872,727 juta US\$ kemudian mengalami penurunan menjadi 809,673 juta US\$ pada tahun 2022. Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain fluktuasi harga kopi dunia, tantangan dalam rantai pasok global pasca pandemi, serta cuaca yang memengaruhi hasil panen di beberapa wilayah penghasil kopi utama. Pada tahun 2023 nilai ekspor kembali menunjukkan tren kenaikan menjadi 850,100 US\$ dan terus meningkat hingga mencapai 1.624.120 juta US\$ pada tahun 2025. Kenaikan yang sangat tajam ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kinerja ekspor. Beberapa faktor yaitu peningkatan harga kopi di pasar global, peningkatan volume produksi yang lebih stabil, peningkatan permintaan dari negara-negara importir utama, serta adanya kebijakan

perdagangan yang lebih mendukung. Peningkatan kinerja ekspor yang berhasil menunjukkan daya saing yang meningkat dan merupakan salah satu tanda bahwa sektor bisnis suatu negara semakin berkembang.

Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja ekspor kopi Indonesia belum menunjukkan pertumbuhan yang stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya nilai ekspor tidak hanya ditentukan oleh tingginya permintaan kopi di pasar internasional, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan Indonesia dalam memenuhi permintaan ekspor. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat memengaruhi daya saing harga kopi Indonesia di pasar internasional. Di sisi lain, produksi kopi juga berperan penting karena menentukan jumlah komoditas yang tersedia untuk diekspor. Meskipun permintaan global meningkat, ekspor tidak akan mengalami peningkatan apabila produksi belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Selain itu, luas areal perkebunan kopi turut memengaruhi kapasitas produksi. Perubahan luas areal akibat alih fungsi lahan, peremajaan tanaman, maupun faktor lainnya dapat memengaruhi jumlah produksi yang pada akhirnya berdampak pada nilai ekspor.

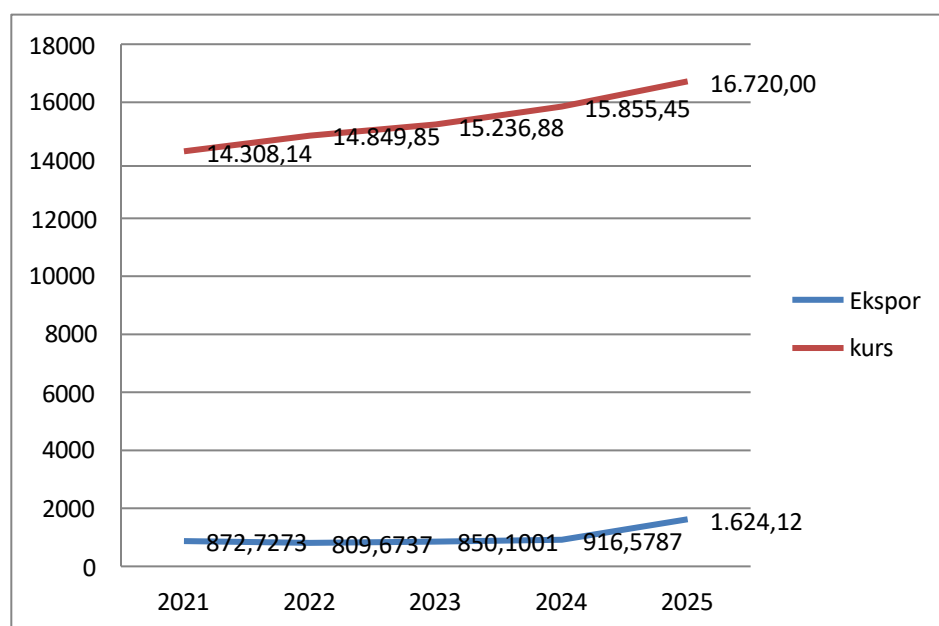
Faktor yang mempengaruhi volume ekspor adalah kurs (nilai tukar). Dalam teori perdagangan internasional, kurs menjadi sinyal pasar yang memengaruhi keputusan ekspor suatu negara. Ketika nilai tukar domestik melemah (depresiasi), harga produk ekspor menjadi relatif lebih murah di pasar internasional, sehingga eksportir cenderung meningkatkan volume ekspor untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, ketika nilai tukar menguat (apresiasi), produk ekspor menjadi lebih mahal di pasar global dan dapat menekan volume ekspor.

Namun, secara empiris kurs bersifat fluktuatif akibat pengaruh kondisi makroekonomi global, kebijakan moneter, serta dinamika pasar keuangan internasional. International Coffee Organization (2023) mencatat bahwa dinamika pasar global, termasuk nilai tukar dan kondisi ekonomi internasional, sering kali berdampak langsung pada nilai dan volume ekspor kopi Indonesia.

Selain itu, fluktuasi kurs juga turut mempengaruhi pendapatan petani. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS, penerimaan ekspor dalam bentuk rupiah cenderung meningkat, yang berpotensi meningkatkan pendapatan petani. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada input impor seperti pupuk dan alat produksi dapat meningkatkan biaya produksi, sehingga menciptakan ketidakpastian pendapatan.

Dalam lima tahun terakhir, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dipengaruhi oleh tekanan inflasi global, suku bunga internasional, serta kondisi ekonomi negara mitra dagang. Fluktuasi ini secara tidak langsung memengaruhi daya saing kopi Indonesia di pasar dunia, terutama ketika terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran global akibat faktor seperti cuaca ekstrem di negara produsen utama seperti Brasil dan Vietnam.

Adapun perkembangan kurs dapat diperhatikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1.2
Kurs dan Ekspor Kopi Tahun 2021-2025(Rupiah danUS\$)

Sumber: World Bank dan BPS (2026).

Berdasarkan Gambar 1.4 Perkembangan nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dolar AS dan nilai ekspor kopi Indonesia selama periode 2021-2025.

Data ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat dan searah antara pergerakan kurs mata uang dengan kinerja ekspor. Pada tahun 2021, nilai tukar tercatat di angka 14.108,14, sementara nilai ekspor mencapai 827,73 juta US\$. Pada periode ini, ekonomi global masih dalam tahap pemulihan pasca pandemi. Kurs Rupiah relatif stabil namun masih tertekan. Meskipun demikian, permintaan terhadap kopi Indonesia mulai bangkit kembali, sehingga nilai ekspor masih berada pada level yang cukup baik. Pada tahun 2022 terjadi fenomena dimana kurs terus meningkat sebesar 14.849,85 yang artinya rupiah mengalami pelemahan terhadap Dolar AS. Sedangkan ekspor menurun sebesar 809,67 juta US\$. Sedangkan secara teori, pelemahan rupiah seharusnya membuat barang ekspor Indonesia menjadi murah di pasar internasional, sehingga eksportir cenderung meningkatkan nilai ekspor untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Fenomena ini sesuai dengan penelitian Lubis (2023) yang menyatakan bahwa secara tidak langsung nilai tukar rupiah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa ekspor kopi tidak hanya dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang lebih dominan, seperti volume produksi, kualitas kopi, harga kopi internasional, permintaan pasar global, serta daya saing produk kopi Indonesia di pasar internasional. Meskipun secara teori depresiasi nilai tukar rupiah dapat meningkatkan daya saing ekspor karena harga produk domestik menjadi relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri, kondisi tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai ekspor apabila kapasitas produksi dan permintaan pasar tidak mengalami peningkatan yang sejalan.

Pada tahun 2023 kurs kembali menguat menjadi 15.236,88(Rupiah semakin melemah). Sebagai dampaknya nilai ekspor mulai membaik menjadi 850,10 juta US\$. Di tahun ini, efek pelemahan mata uang mulai terasa. Produk kopi Indonesia menjadi jauh lebih terjangkau bagi pembeli luar negeri, sehingga daya saing meningkat. Selain itu, kondisi pasar mulai lebih stabil dan permintaan kembali meningkat, mendorong kenaikan nilai transaksi ekspor. Pada tahun 2024 trend kenaikan kurs berlanjut hingga tahun 2025 menjadi 16.720.00, dan nilai ekspor juga ikut melonjak menjadi 1.624.12 juta US\$. Hubungan ini semakin terlihat jelas. Semakin melemahnya Rupiah terhadap Dolar AS memberikan keuntungan besar bagi eksportir, karena pendapatan dalam Rupiah menjadi lebih besar. Fenomena ini mempertegas bahwa kondisi kurs yang lemah terhadap Dolar AS menjadi salah satu pendorong utama lonjakan ekspor. Dengan nilai tukar yang menguntungkan, setiap kilogram kopi yang dijual memberikan nilai tambah yang signifikan. dan dukungan dari sisi nilai tukar menciptakan kondisi yang sangat ideal bagi peningkatan kinerja ekspor kopi Indonesia secara drastis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Densky (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial kurs berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor kopi. Oleh karena itu, Nilai Tukar secara signifikan mempengaruhi nilai ekspor kopi. Secara teoritis, hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu instrumen yang memengaruhi daya saing produk ekspor suatu negara. Perubahan kurs akan memengaruhi harga relatif barang ekspor di pasar internasional, sehingga berdampak pada volume maupun nilai ekspor. Dalam konteks komoditas kopi,

yang sebagian besar diperdagangkan dalam mata uang dolar Amerika Serikat, fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi faktor yang cukup sensitif dalam menentukan penerimaan ekspor yang diperoleh eksportir.

Penelitian lain oleh Hidayat dkk (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek terhadap volume ekspor kopi. Fluktuasi nilai tukar menyebabkan ketidakpastian dalam perdagangan internasional, yang dapat memengaruhi keputusan eksportir dalam menentukan jumlah ekspor.

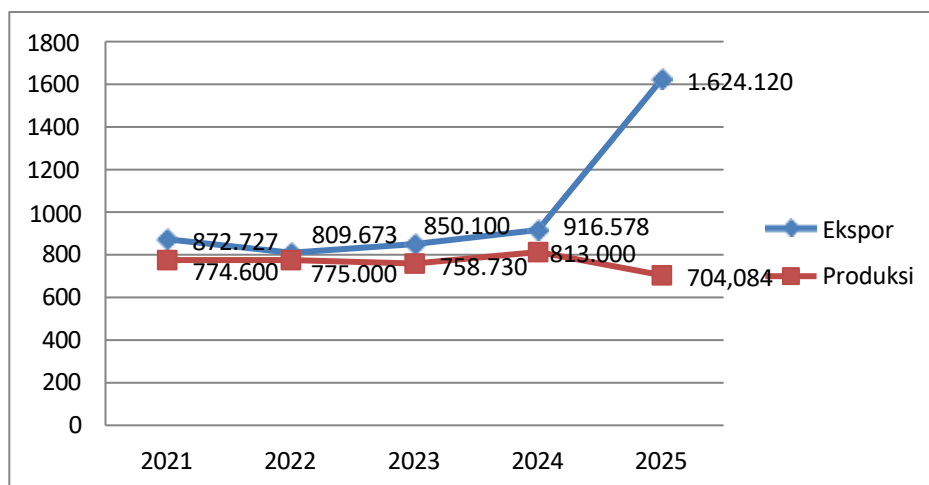
Faktor lain yang dapat mempengaruhi naik turunnya ekspor yaitu produksi kopi. Produksi kopi merupakan faktor fundamental yang menentukan kemampuan suatu negara dalam memenuhi permintaan ekspor. Secara teoritis, teori penawaran dalam perdagangan internasional menyatakan bahwa semakin besar kapasitas produksi suatu komoditas, semakin besar pula peluang negara tersebut untuk meningkatkan ekspornya. Dalam konteks kopi peningkatan produksi mencerminkan ketersediaan output nasional yang dapat dialokasikan ke pasar internasional setelah kebutuhan domestik terpenuhi. Oleh karena itu produksi kopi secara konseptual memiliki hubungan positif dengan ekspor kopi (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (2025), lebih dari 90% produksi kopi Indonesia dihasilkan oleh sekitar 1,8 juta petani kecil dengan kepemilikan lahan rata-rata 0,5–1 hektare. Ironisnya, 60% di antaranya hidup di bawah garis kemiskinan. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah rantai pasok yang timpang di mana tengkulak dan pedagang perantara

menguasai sekitar 70% distribusi kopi memangkas margin keuntungan petani hingga 40–50%. Misalnya, di Aceh Tengah petani Gayo hanya menerima Rp25.000 per kilogram untuk biji hijau (*green bean*), padahal harga pasaran grosir di Medan mencapai Rp60.000 per kilogram.

Masalah lain yang dihadapi petani kopi adalah ketergantungan pada iklim dan penggunaan teknologi usang. Hanya sekitar 15% petani kopi yang memiliki akses ke irigasi modern, membuat produksi rentan terhadap fenomena cuaca seperti *El Niño*. Di dataran tinggi Flores, cuaca ekstrem pada tahun 2023 menyebabkan gagal panen hingga 30%, memaksa banyak petani beralih ke komoditas lain. Produktivitas yang rendah juga menjadi tantangan signifikan. Meskipun Indonesia memiliki luas area tanam kopi mencapai 1,2 juta hektar, produktivitasnya hanya sekitar 817 kilogram per hektar, jauh lebih rendah dibandingkan negara produsen kopi lainnya seperti Brasil dan Vietnam, yang mencapai 3 ton per hektar. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern, bibit unggul, dan praktik budidaya yang efisien. Masalah utama industri kopi Indonesia bukan pada produksi, melainkan pada hilangnya nilai tambah di rantai pasok. Sekitar 80% kopi diekspor sebagai biji mentah, sementara Vietnam, produsen kopi terbesar kedua dunia, mengolah 65% produksinya menjadi kopi instan dan siap minum (Boga, 2025).

Adapun perkembangan produksi kopi Indonesia dapat diperhatikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. 3
Produksi dan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2021-2025 (US\$ dan Ton)

Sumber :Direktorat Jenderal Pertanian dan BPS (2026).

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa produksi dan nilai ekspor kopi di Indonesia menunjukkan adanya dinamika yang menarik, dimana tren produksi dan ekspor bergerak dengan pola yang berbeda, bahkan cenderung berlawanan arah pada tahun terakhir. Pada tahun 2021, nilai ekspor tercatat sebesar 827,727 juta US\$, sementara produksi mencapai 774,600 ton. Angka ini menjadi titik awal yang cukup baik, namun masih dipengaruhi oleh dampak sisa pandemi COVID-19 yang masih terasa pada rantai pasok global dan mobilitas perdagangan. Tahun 2022 terjadi penurunan di kedua indikator. Nilai ekspor turun menjadi 809,673 juta US\$, dan produksi menurun menjadi 775.000 ton. Penurunan ini disebabkan oleh kondisi cuaca yang kurang mendukung di beberapa wilayah penghasil kopi, fluktuasi harga komoditas di pasar dunia, serta tantangan logistik dan biaya produksi yang meningkat akibat inflasi global.

Pada tahun 2023 terjadi pemulihan pada sisi ekspor yang naik menjadi 850,100 juta US\$. Namun, produksi justru turun menjadi 758,730 ton. Fenomena ini menarik karena meskipun jumlah produksi berkurang, nilai ekspor justru meningkat. Hal ini dapat dijelaskan oleh kenaikan harga kopi di pasar internasional, sehingga meskipun volume yang dikirim lebih sedikit, nilai moneternya menjadi lebih tinggi. Pada tahun 2024 tren kenaikan ekspor berlanjut dengan nilai 916,578 juta US\$ sementara produksi sempat naik kembali menjadi 813.000 ton, ini adalah tahun dimana kedua indikator menunjukkan perbaikan. Peningkatan produksi didukung oleh kondisi cuaca yang lebih baik dan penerapan teknologi pertanian yang lebih baik.

Pada tahun 2025 menunjukkan fenomena yang sangat kontras yaitu penurunan produksi berbanding terbalik dengan nilai ekspor yang cenderung melonjak drastis hingga mencapai 1.624,120 juta US\$, hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Namun, produksi justru turun signifikan menjadi 704,084 ton, angka terendah dalam periode ini. Fenomena yang terjadi menggambarkan kondisi ekspor kopi di Indonesia tidak selalu dipengaruhi oleh faktor produksi semata maka dibutuhkan analisis lebih lanjut dengan menggabungkan variabel-variabel lain. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk (2024), dan Resa dkk. (2020), nilai ekspor kopi Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh produktivitas atau produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Budhi (2023), produksi kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume

ekspor kopi Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi kopi akan meningkatkan kemampuan Indonesia dalam memenuhi permintaan pasar internasional sehingga mendorong peningkatan ekspor kopi. Temuan serupa juga ditemukan oleh Juliani dan Karimi (2024) yang menyatakan bahwa produksi kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

Penggerakan nilai produksi kopi dapat dipengaruhi oleh luas areal tanam kopi tersebut. Secara konseptual, luas areal mencerminkan kapasitas potensial produksi jangka panjang karena berkaitan dengan ketersediaan lahan untuk budidaya kopi. Secara empiris, data menunjukkan bahwa luas area perkebunan kopi Indonesia relatif besar, namun belum sepenuhnya diimbangi oleh produktivitas yang optimal menghambat kinerja ekspor dalam jangka panjang (*Food and Agriculture Organization, 2022*).

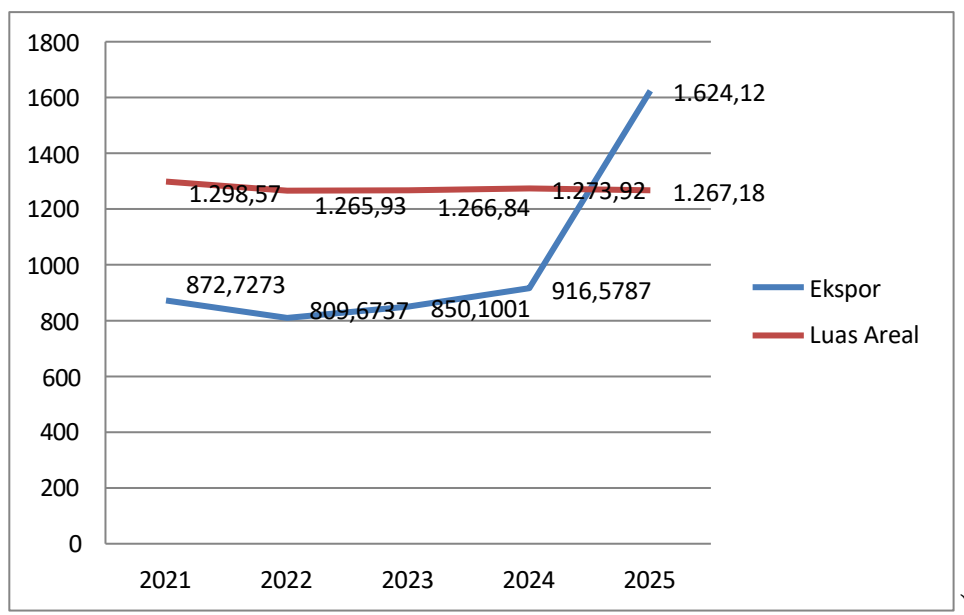
Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian (2025), Indonesia memiliki perkebunan kopi yang tersebar di seluruh provinsi, kecuali wilayah provinsi DKI Jakarta, dimana Indonesia menduduki peringkat nomor dua negara dengan areal perkebunan kopi terluas di dunia setelah Negara Brazil. Perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat dengan rata-rata kontribusi sebesar 98,43%, sementara hanya 1,06% yang dikelola oleh Perkebunan Besar Negara (PBN), dan 0,51% oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Luas areal perkebunan kopi Indonesia saat ini mencapai 1,2 juta hektar. Dari luas areal tersebut, 96% merupakan lahan perkebunan kopi rakyat dan

sisanya 4% milik perkebunan swasta dan Pemerintah (PTP Nusantara). Oleh karena itu, produksi kopi Indonesia sangat tergantung oleh perkebunan rakyat, dari luas areal perkebunan kopi, luas areal yang menghasilkan (produktif) mencapai 920 hektar (sekitar 77%). Luas areal perkebunan kopi dari tahun ke tahun semenjak tahun 1960 terus menunjukkan peningkatan khususnya pada perkebunan kopi rakyat.

Luas areal perkebunan kopi di Indonesia sangat berperan penting dalam menentukan kapasitas produksi kopi yang dapat diekspor ke berbagai negara. Luas areal perkebunan kopi berhubungan langsung dengan kapasitas produksi yang dapat dihasilkan. Semakin luas areal yang dikelola dengan baik, semakin besar potensi jumlah produksi kopi dan yang dapat dipanen dan diekspor. Namun, kondisi ini tidak selalu terjadi, meskipun Indonesia memiliki potensi lahan yang luas untuk perkebunan kopi, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh sektor perkebunan kopi di Indonesia (Basri, 2025).

Adapun perkembangan luas areal kopi Indonesia dapat diperhatikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. 4
Luas Areal dan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2021-2025 (Ha dan US\$)

Sumber: Direktorat Jenderal Pertanian dan BPS (2026)

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa luas areal perkebunan kopi Indonesia dan nilai ekspor kopi selama periode 2021-2025. Data ini menunjukkan adanya dinamika yang menarik, dimana luas areal cenderung mengalami fluktuasi dan penurunan, namun nilai ekspor justru menunjukkan tren kenaikan yang sangat signifikan. Pada tahun 2021, luas areal tercatat sebesar 1.298,57 Ha, sementara nilai ekspor mencapai 872,72 juta US\$. Pada tahap ini luas lahan masih cukup luas dan menjadi dasar bagi aktivitas ekspor yang berjalan stabil, meskipun masih dipengaruhi oleh dampak sisa pandemi yang mempengaruhi rantai pasok dan permintaan global. Tahun 2022 menunjukkan penurunan pada kedua indikator dimana luas areal turun menjadi 1.265,93 Ha dan nilai ekspor turun menjadi 809,67 juta US\$. Penurunan luas lahan ini disebabkan oleh alih fungsi lahan atau penebaran tanaman yang tidak segera diremajakan. Penurunan ini berdampak

langsung pada ketersediaan pasokan yang berkontribusi pada penurunan nilai ekspor.

Pada tahun 2023 hingga 2024 luas areal tanam kopi cenderung stabil dan sedikit meningkat sebesar 1.266.84 Ha menjadi 1.273.93 Ha, sementara nilai ekspor kopi juga menunjukkan kenaikan bertahap dari 850.1001 juta US\$ menjadi 916.5787 juta US\$ peningkatan luas areal menunjukkan adanya upaya pemulihan atau perluasan yang masih terbatas, namun efisiensi pengelolaan dan daya tarik pasar terhadap kopi Indonesia semakin kuat, mendorong nilai jual yang lebih tinggi. Pada tahun 2025 terdapat fenomena yang, dimana luas areal justru turun kembali menjadi 1.267,18 Ha, namun nilai ekspor meledak hingga mencapai 1.624,12 juta US\$, hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya disebabkan oleh faktor harga, kualitas dan produktivitas yang lebih baik, sementara luas areal menurun karena tantangan alih fungsi lahan, penuaan tanaman dan perubahan minat masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyanti (2019) menunjukkan bahwa luas areal kopi justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. temuan ini menunjukkan bahwa perluasan areal perkebunan kopi bukan satu-satunya faktor yang menentukan peningkatan ekspor. Luas lahan yang semakin besar tidak akan memberikan kontribusi optimal terhadap ekspor apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tanaman, kualitas hasil panen, serta penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien.

Berbanding terbalik dengan Penelitian oleh Athifah (2024), yang menyatakan bahwa bahwa luas lahan perkebunan rakyat berpengaruh signifikan

terhadap volume ekspor kopi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan rakyat berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan luas areal perkebunan kopi yang dikelola oleh petani rakyat mampu mendorong peningkatan produksi kopi nasional, yang pada akhirnya memperbesar kapasitas pasokan untuk memenuhi permintaan pasar internasional. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi utama dalam sektor pertanian karena menentukan skala usaha yang dapat dijalankan oleh petani. Semakin luas lahan yang dimiliki atau diusahakan, semakin besar pula potensi hasil panen yang dapat diperoleh, dengan asumsi faktor-faktor produksi lainnya seperti tenaga kerja, teknologi, dan penggunaan input pertanian berada pada kondisi yang memadai.

Secara empiris, studi oleh Kurniawan (2022) menggabungkan variabel produksi, luas areal, dan kurs dalam satu model analisis dan menemukan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Produksi dan luas areal berpengaruh positif, sedangkan kurs menunjukkan pengaruh yang bergantung pada kondisi apresiasi atau depresiasi nilai tukar. Namun, penelitian ini menggunakan periode data yang relatif terbatas sehingga hasilnya masih perlu diuji kembali dengan data yang lebih panjang.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, adanya ketidaksesuaian antara teori ekonomi dengan kondisi ekonomi empiris pada kinerja ekspor kopi nasional terus mengalami fluktuasi yang tidak stabil meskipun kapasitas produksi domestik Indonesia konsisten berada di peringkat keempat terbesar dunia. Kedua, terdapat

ambiguitas dan ketidakkonsistenan hasil (*inkonsistensi empiris*) terkait pengaruh faktor eksternal, khususnya variabel kurs (nilai tukar), terhadap nilai ekspor. Sebagian studi terdahulu menemukan bahwa depresiasi mata uang domestik memberikan dampak positif karena meningkatkan daya saing harga produk di pasar internasional. Sebaliknya, studi lain justru menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan akibat tingginya ketergantungan biaya logistik atau elastisitas permintaan yang rendah. Perbedaan temuan ini memicu ketidakpastian teoritis, sehingga pengujian kembali variabel kurs dengan menggunakan cakupan data yang lebih panjang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana faktor domestik seperti produksi dan luas areal serta faktor eksternal seperti kurs secara bersamaan dalam memengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia di pasar global. Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh fenomena fluktuasi ekspor kopi Indonesia serta adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris di lapangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **”Pengaruh Kurs, Produksi dan Luas Areal terhadap Ekspor Kopi di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah yaitu antara lain:

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap ekspor kopi di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh produksi terhadap ekspor kopi di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh luas areal terhadap ekspor kopi di Indonesia ?

4. Bagaimana pengaruh pengaruh kurs, produksi dan luas areal secara simultan terhadap ekspor kopi di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui pengaruh kurs terhadap ekspor kopi di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh produksi terhadap ekspor kopi di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh luas areal terhadap ekspor kopi di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh kurs, produksi dan luas areal secara simultan terhadap ekspor kopi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang meneliti variabel yang sama.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yaitu terkait dengan kurs, produksi dan luas areal terhadap ekspor kopi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademis mengenai bagaimana kurs, produksi dan luas areal mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana perkembangan ekspor kopi Indonesia, serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis permasalahan dan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.
3. Bagi pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada petani dan pelaku industri kopi mengenai faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap ekspor kopi.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam membuat kebijakan ekonomi makro mengenai ekspor kopi Indonesia.